Jurnal Sosialisasi
Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan
Vol. 10, Nomor 3, November 2023

Konstruksi Identitas: Merokok Sebagai Tanda Maskulinitas Pada Peserta Didik Laki-Laki Di UPT SMAN 1 Maros

Wahyuni Ramadani[1], Andi Dody May Putra Agustang[2]
[12]Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar
wahyuniramadani444@gmail.com[1], andidody@unm.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Konstruksi identitas peserta didik laki- laki di UPT SMAN 1 Maros terhadap merokok sebagai tanda maskulinitas dan 2) Dampak konstruksi identitas merokok sebagai tanda maskulinitas pada peserta didik laki-laki di UPT SMAN 1 Maros. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang peserta didik laki-laki yang diperoleh melalui teknik sampling snowball. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan member check. Analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Konstruksi identitas peserta didik laki- laki di UPT SMAN 1 Maros terhadap merokok sebagai tanda maskulinitas terdiri dari beberapa proses, yaitu: a) Internalisasi, b) Objektivasi, dan c) Eksternalisasi. 2) Dampak konstruksi identitas merokok sebagai tanda maskulinitas pada peserta didik laki-laki di UPT SMAN 1 Maros yaitu: a) Dampak fisik, yakni ketergantungan dan mengalami gangguan kesehatan, b) Dampak psikologi, yakni stabil secara emosional, merasa gelisah, terbentuknya pengendalian diri peserta didik, dan c) Dampak perilaku sosial, yakni menjadi lebih boros dan perilaku bolos.

Kata Kunci: *Konstruksi identitas, maskulinitas, peserta didik.*

ABSTRACT

This study aims to determine 1) The identity construction of male students at UPT SMAN 1 Maros against smoking as a sign of masculinity and 2) The impact of smoking identity construction as a sign of masculinity on male students at UPT SMAN 1 Maros. This type of research is qualitative research with a descriptive approach. The number of informants in this study was 10 male students obtained through the snowball sampling technique. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data validity check is carried out by member check. Data analysis is data condensation, data presentation, and conclusions. The results of this study show that: 1) The identity construction of male students at UPT SMAN 1 Maros towards smoking as a sign of masculinity consists of several processes, namely: a) Internalization, b) Objectification, and c) Externalization. 2) The impact of smoking identity construction as a sign of masculinity on male students at UPT SMAN 1 Maros, namely: a) Physical impact, namely dependence and experiencing health problems, b) Psychological impact, namely emotional stability, feeling restless, the formation of student self-control, and c) The impact of social behavior, namely being more wasteful and truant behavior.

Keywords: *Identity construction, masculinity, learners*

PENDAHULUAN

Salah satu konstruksi sosial yang berkaitan dengan identitas gender adalah keyakinan bahwa merokok menjadi tanda maskulinitas pada peserta didik laki-laki. Konstruksi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan lingkungan sosial yang ada di sekitar individu, seperti keluarga, teman sebaya, dan media massa. Sering kali terjadi kaitan antara merokok dengan konsep maskulinitas, yang mengacu pada atribut dan karakteristik yang dianggap maskulin atau khas "laki-laki". Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pria perokok cenderung merokok sebagai bentuk ekspresi dari identitas maskulinitas

mereka. Bagi peserta didik laki-laki, merokok dapat menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan identitas maskulinitas yang sedang berkembang dalam diri mereka.

Konstruksi identitas merokok sebagai tanda maskulinitas pada peserta didik laki-laki memiliki dampak pada perilaku merokok mereka. Perilaku merokok dapat menjadi sulit untuk diubah karena terkait dengan konstruksi identitas yang kuat, dan ini berdampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis remaja. Perilaku merokok pada peserta didik dipengaruhi oleh rasa takut dianggap tidak gaul, ditinggal kelompoknya, dan dianggap tidak dewasa. Kebiasaan merokok masih umum di kalangan peserta didik laki-laki, terutama di lingkungan sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan merokok pada peserta didik laki-laki adalah konstruksi identitas mereka sebagai individu yang maskulin dan dewasa.

Merokok dianggap sebagai simbol kejantanan dan keberanian oleh sebagian peserta didi laki-laki, sehingga mereka cenderung merokok sebagai cara untuk menunjukkan identitas maskulin mereka. UPT SMAN 1 Maros, sebagai salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Maros, juga terpengaruh oleh fenomena ini. Persepsi beberapa masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa jika seorang laki-laki tidak merokok adalah seorang yang lemah dan bukan laki-laki sejati. Persepsi tersebut kemudian diafirmasi oleh peserta didik laki-laki untuk melakukan tindakan merokok sebagai bentuk identitias maskulinnya agar terhindar dari anggapan-anggapan masyarakat umum dan menunjukkan sisi maskulinnya melalui tindakan merokok agar dapat memenuhi citra yang diharapkan dari lingkungannya. (Kodriati et al., 2018) bahwa "maskulinitas memiliki peran yang penting dalam menentukan perilaku individu dan membentuk hubungan mental, emosional, dan interpersonal".

Faktanya, saat ini merokok adalah tanda maskulinitas yang mengarah pada pemahaman yang salah tentang apa yang sebenarnya membangun identitas seorang laki-laki. Anggapan peserta didik laki-laki di mana mengaitkan maskulinitas dengan perilaku merokok dapat menyebabkan kesalapahaman yang berpotensi berbahaya terkait dengan defenisi kejantanan sejati. Peserta didik laki-laki terdorong untuk merokok demi diterima atau dianggap "pria sejati" oleh temah sebayanya. Tekanan ini menciptakan lingkungan yang memperkuat persepsi negatif tentang merokok sebagai bagian internal dari identitas maskulinitas, yang dapat mengabaikan dampak negatif yang sebenarnya dari kebiasaan merokok. Akibat dari anggapan tersebut menyebabkan peserta didik laki-laki tidak sepenuhnya menyadari risiko serius yang terkait dengan merokok, termasuk penyakit jantung, kanker paru-paru, dan gangguan pernapasan.

Fokus yang terlalu besar pada konstruksi identitas merokok sebagai tanda maskulinitas dapat mengaburkan pemahaman akan konsekuensi kesehatan dan memberikan prioritas yang salah dalam membentuk identitas peserta didik. Peserta didik laki-laki di UPT SMAN 1 Maros juga merasakan dorongan untuk merokok karena mereka mengamati orang dewasa di sekitar mereka, seperti ayah, paman, atau kakak laki-laki, yang merokok. Dalam konteks ini, konstruksi identitas merokok sebagai tanda maskulinitas juga dipengaruhi oleh

norma-norma keluarga atau budaya yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh guru BK UPT SMAN 1 Maros Pak Arif Ramli, S. Pd bahwa peserta didik yang tersandung kasus merokok akan dikenakan pengurangan poin sebesar 50 poin dari 100 poin yang dimilikinya.Maka dari itu, penelitian terhadap konstruksi identitas merokok sebagai tanda maskulinitas pada peserta didik laki- laki di UPT SMAN 1 Maros sangat penting dilakukan.

Penelitian ini penting dilakukan karena akan membantu membangun pandangan yang lebih sehat tentang maskulinitas dan mengurangi tekanan yang memaksa individu untuk mengadopsi perilaku berisiko demi memenuhi harapan gender. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal menuju perubahan sosial yang lebih luas, di mana merokok tidak lagi dianggap sebagai tanda maskulinitas yang diinginkan serta persepsi positif tentang maskulinitas dapat didefinisikan dengan cara yang lebih sehat dan konstruktif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini berlokasi di UPT SMAN 1 Maros, yang terletak di Jalan Mangga, Nomor 1 Maros, Kelurahan Turikale, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Jumlah informan sebanyak 10 orang peserta didik yang diperoleh melalui teknik sampling snowball. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan member check. Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahap yaitu, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mappasere & Suyuti, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Identitas Peserta Didik Laki-Laki di UPT SMAN 1 Maros Terhadap Merokok Sebagai Tanda Maskulinitas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan penulis, sehingga informasi tentang konstruksi identitas peserta didik laki-laki di UPT SMAN 1 Maros terhadap merokok sebagai tanda maskulinitas dapat diketahui, bahwa proses terjadinya konstruksi identitas pada peserta didik laki-laki di UPT SMAN 1 Maros yang mengaitkan rokok dengan maskulinitas terbentuk melalui proses dialektika yang terjadi melalui tiga tahap yaitu internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Berger dan Luckman dalam (Prasanti & Prihandini, 2019) "terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu". Dalam hal ini, individu yang dimaksud adalah para peserta didik yang membangun kenyataan sosial di mana proses hubungan merokok sebagai tanda maskulinitas pada peserta didik laki-laki perokok yang terjadi dalam lingkungan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa proses pembentukan identitas peserta didik di

UPT SMAN 1 Maros terjadi melalui interaksi sosial dan komunikasi verbal serta visual, dengan konstruksi identitas yang berkembang melalui proses dialektika. Peserta

didik memiliki konsep maskulinitas sesuai apa yang peserta didik lihat pada diri seorang perokok. Peserta didik beranggapan bahwa perokok sesuai dengan konsep diri yang menunjukkan integritas seorang laki-laki. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara beberapa peserta didik berpendapat bahwa konsep maskulinitas ada pada diri seorang perokok.

Menurut mereka seorang perokok menunjukkan integritas seorang laki-laki yang

jantan, keren, tidak cupu, gagah, lebih "laki-laki" dan lebih percaya diri. Tidak mengikuti

norma merokok dianggap sebagai tanda kurangnya maskulinitas. Pandangan tersebut tercipta karena adanya konstruksi sosial yang terjadi melalui interaksi sosial dan komunikasi verbal serta visual, dengan konstruksi identitas yang berkembang melalui proses dialektika. Proses dialektika ini terjadi melalui tiga tahap, yaitu internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh penulis mengenai proses internalisasi pada peserta didik laki-laki di UPT SMAN 1 Maros merupakan proses individu-individu

mengalami sosialisasi atau proses transmisi pemberian pengetahuan atau subjek-subjek yang lain yang memiliki peranan penting. Dalam hal ini peranan penting yang dimaksud yaitu significant others. Chaplin dalam (Anshar et al., 2020) "significant others adalah pribadi-pribadi dalam lingkungan dekat yang memberikan pengaruh psikologis pada seseorang". Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara beberapa peserta didik mendapat proses transmisi pemberian pengetahuan tentang rokok melalui lingkungan sekitarnya yaitu ayah, saudara laki-laki, masyarakat, teman sebaya, dan teman sekolahnya.

Kedua adalah objektivasi, objektivasi adalah proses dimana individu menerima pengetahuan atau tindakan-tindakan yang disosialisasikan maka pengetahuan itu menjadi objektiv atau menjadi benar di sinilah kemudian terbentuk dari realitas subjektif menjadi realitas yang terobjektivkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara peserta didik disinilah kemudian, dari sudut pandang peserta didik yang sebelumnya tidak pernah merokok, terjadi perubahan menjadi perokok karena mereka memandang pengetahuan yang mereka peroleh sebagai benar. Merokok di lingkungan peserta didik dan masyarakat telah menjadi bagian dari budaya yang telah berlangsung lama. Budaya ini telah terbentuk melalui tindakan sehari-hari masyarakat dalam merokok. Dari budaya ini, muncul konsep bahwa setiap laki-laki harus merokok, dan ketika tidak merokok, mereka tidak dapat dianggap sebagai laki-laki. Merokok dianggap sebagai budaya oleh masyarakat karena telah menjadi kebiasaan yang diulang-ulang secara berkelanjutan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Mawarni & Agustang, 2022) bahwa "tahap objektivasi terjadi jika suatu keadaan dilakukan secara berulang". Keadaan yang berulang inilah yang menyadarkan peserta didik bahwa konsep setiap laki-laki harus merokok, dan ketika tidak merokok, mereka tidak dapat dianggap sebagai laki-laki itu benar hingga menjadi sebuah kebiasaan karena dilakukan setiap hari dan berulang-ulang.

Ketiga eksternalisasi merupakan hasil dari proses internalisasi dan objektivasi dimana individu menerima pengetahuan dari significant others dalam bentuk tindakan yang

kemudian individu menciptakan tindakan tersebut menjadi sebuah pembiasaan yang terjadi secara berulang-ulang dan akhirnya menjadi sebuah pembiasaan (habit). Sejalan dengan apa yang dikemukakan (Dharma, 2018) bahwa "habitualisasi di atas pada akhirnya akan menjadi sebuah pola tindakan dari manusia". Dalam hal ini tindakan perilaku merokok yang sudah dijadikan sebagai kebiasaan itu tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi peserta didik, meskipun makna-makna yang dimaknai oleh peserta didik sudah tertanam sebagai hal-hal yang rutin dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik berasal dari interaksi sosial dengan perokok lainnya. Seorang peserta didik menjalani proses sosial yang memungkinkan mereka untuk mengevalusasi, memberi makna, dan berperilaku sesuai dengan berbagai situasi. Perilaku merokok di kalangan peserta didiik membantu membentuk identitas sebagai perokok yang dianggap sebagai tanda maskulinitas di dalam lingkungan sosial mereka. Ini terbentuk melalui respon mereka terhadap lingkungan fisik dan perilaku masyarakat di sekitar mereka. Dalam lingkungan sosial peserta didik yang merokok terutama dikalangan laki-laki, kebanyakan orang memiliki kebiasaan merokok. Setiap hari, peserta didik yang merokok melihat orang dewasa, terutama yang lebih tua dari mereka, selalu merokok ketika berkomunikasi dengan mereka. Hal ini sudah terjadi sejak mereka masih anak-anak, dan bahkan dalam lingkungan keluarga mereka, seperti ayah, kakek, dan saudara laki-laki, selalu merokok di rumah.

Hal tersebut didukung oleh Jesse Delia dalam (Romdani, 2021) bahwa "konstruksi sosial ini dimana individu menafsirkan dan bertindak sesuai dengan kategori yang konseptual sesuai dengan apa yang ada di pikiran mereka". Sehingga realitas sosial dapat hadir sesuai dengan individu tersebut melihat pandangnya sendiri. Dalam penelitian ini peserta didik menafsirkan dan bertindak berdasarkan pemaknaan sesuai dengan apa yang ada dipikiran mereka yang terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang berkembang melalui proses dialektika, di mana peserta didik menerima pengetahuan tentang rokok, mengadopsi pengetahuan tentang rokok yang dianggap benar, dan melakukan tindakan merokok berdasarkan interpretasi atau pandangannya sendiri.

Dampak Konstruksi Identitas Merokok Sebagai Tanda Maskulinitas Pada Peserta Didik Laki-Laki di UPT SMAN 1 Maros

Peserta didik laki-laki di UPT SMAN 1 Maros menghadapi beragam dampak dari adopsi konstruksi identitas merokok sebagai tanda maskulinitas di antara mereka. Pada awalnya, mereka mulai merokok karena dipengaruhi oleh teman-temannya dan rekan bermain, atau karena dorongan pribadi. Namun, seiring berjalannya waktu, ketika mereka terus merokok, dampaknya mempengaruhi berbagai aspek perilaku sosial dan aktivitas harian yang mereka lakukan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi identitas merokok sebagai tanda maskulinitas pada peserta didik memiliki dampak yang signifikan. Peserta didik mengalami dampak dari konstruksi identitas merokok sebagai tanda maskulinitas dapat dijelaskan sebagai berikut. Ada beberapa dampak yang

ditimbulkan dari konstruksi identitas merokok sebagai tanda maskulinitas pada peserta didik laki-laki UPT SMAN 1 Maros yaitu dampak fisik yang terbagi menjadi dua yaitu ketergantungan dan mengalami gangguan kesehatan. Dampak psikologis yaitu stabil secara emosional, merasa gelisah, dan terbentuknya pengendalian diri peserta didik. Terakhir dampak sosial yaitu menjadi lebih boros dan perilaku bolos.

Pertama, dampak fisik yang ditiimbulkan dari konstruksi identitas merokok sebagai tanda maskulinitas pada peserta didik laki-laki UPT SMAN 1 Maros yaitu peserta didik menjadi ketergantungan dan mengalami gangguan kesehatan. Peserta didik yang merokok adalah peserta didik yang rata-rata percaya bahwa merokok dapat memberikan rasa ketenangan. Awalnya, peserta didik hanya mencoba-coba dan tertarik dengan perilaku merokok, namun seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut menjadi lebih sering dan akhirnya berujung pada ketergantungan. Dampak dari merokok meliputi keyakinan bahwa itu akan memberikan kenyamanan, menenangkan pikiran, meningkatkan semangat dalam kegiatan sehari-hari, hingga percaya bahwa tidak merokok akan menimbulkan kegelisahan atau menimbulkan perasaan malas. Merokok dapat dianggap sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan mendapatkan pengakuan (A Octamaya, 2016).

Peserta didik menghabiskan banyak rokok ketika peserta didik sedang berkumpul dengan teman-teman sepergaulan atau sebayanya, seperti saat begadang dan nongkrong. Beberapa peserta didik di antara mereka menganggap perilaku merokok ini sebagai hal yang lazim dilakukan dikalangan peserta didik saat ini sebagai seorang laki-laki. Berangkat dari ketergantungan yang dirasakan oleh peserta didik tersebutlah yang dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan pada peserta didik seperti batuk-batuk, dada sakit, gatal tenggorokan, sesak napas, dan merasa pusing diawal merokok hingga sekarang masih merasakan sesekali gangguan kesehatan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Kendal dan Hammen dalam (Sukmawati, 2017) "bahwa pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (karbonmonoksida) dan tar akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat". Oleh sebab itu peserta didik merasakan gangguan kesehatan seperti batuk-batuk, dada sakit, gatal tenggorokan, dan sesak napas karena pengaruh dari bahan-bahan kimia yang terdapat dalam rokok. Namun walaupun peserta didik telah mengetahui bahaya merokok mereka tetap memutuskan untuk merokok dengan alasan yang mereka pegang sendiri.

Kedua, dampak psikologi yang terbagi menjadi tiga yaitu, stabil secara emosional, merasa gelisah, dan terbentuknya pengendalian diri peserta didik. Dampak yang pertama yang ditimbulkan tindakan merokok terhadap psikologi peserta didik yaitu stabil secara emosional yang di mana pada masa seusia peserta didik, mereka sering kali merasakan dorongan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk mencoba untuk melakukan tindakan merokok. Pada fase ini, peserta didik cenderung memiliki tingkat stabilitas emosional yang lebih rendah dan lebih rentan terhadap pengaruh dari berbagai faktor, termasuk kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku merokok. Peserta didik menggunakan rokok sebagai alat untuk mengatasi ketidakstabilan emosional mereka dengan mencari

kenyamanan atau rasa tenang sementara. Peserta didik menganggap bahwa rokok dapat memberikan pengalihan dari tekanan stres yang mereka alami. Sejalan dengan yang dikemukakan Graham dalam (Sabaruddin, 2021) "merokok dapat menghasilkan mood positif dan dapat membantu dalam menghadapi keadaan-keadaan yang sulit".

Dampak psikologi yang kedua yaitu merasa gelisah. Kebiasaan merokok dapat memicu ketergantungan zat-zat yang berbahaya yang terdapat dalam rokok yang di mana ketika peserta didik tidak mengkonsumsi rokok, mereka dapat mengalami kegelisahan dan kecemasan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan tingkat kegelisahan karena tubuh peserta didik mengalami kekurangan zat yang telah menjadi bagian dari rutinitas mereka sehari-hari. Peserta didik telah mengaitkan rokok dengan mekanisme untuk mengatasi tekanan emosional, sehingga ketika peserta didik tidak dapat melakukannya, mereka merasa gelisah dan tidak nyaman. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bawuna dalam (Ferinadia et al., 2019) "bahwa tingkat kecemasan dan stres pada individu dapat mempengaruhi perilaku merokok karena individu menyakini bahwa rokok dapat menghilangkan perasaan negatif seperti khawatir, cemas, dan rasa marah".

Dampak psikologi yang ketiga yaitu terbentuknya pengendalian diri peserta didik. Pengendalian diri dan kebiasaan merokok adalah dua aspek yang dapat memiliki dampak signifikan pada peserta didik. Pengendalian diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola emosi, keinginan, dan perilaku mereka dengan baik (Karina & Herdiyanto, 2019). Bagi peserta didik, memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik adalah kunci dalam menghadapi tekanan dari berbagai aspek kehidupan, termasuk tekanan sosial, akademik, dan pribadi. Namun, kebiasaaan merokok dapat menjadi tantangan yang serius terhadap pengendalian diri peserta didik.

Terutama tindakan merokok di mana peserta didik telah ketergantungan dapat menganggu kemampuan peserta didik untuk mengendalikan keinginan untuk merokok. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menghentikan atau mengurangi mengkonsumsi rokok, bahkan ketika peserta didik menyadari risiko yang diakibatkan oleh rokok. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pengendalian diri yang kuat untuk mengatasi tekanan dan tantangan sehari-hari, serta untuk memahami dan mengelola ketergantungan rokok dengan baik agar dapat mempertahankan kesehatan fisik dan mental yang optimal. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Rukmy et al., 2018) "penanganan paling efektif dari perilaku merokok adalah dengan pengendalian diri".

Ketiga, dampak perilaku sosial yang timbulkan dari konstruksi identitas merokok sebagai tanda maskulinitas terbagi menjadi dua yaitu menjadi lebih boros dan perilaku bolos. Merokok dapat menyebabkan peserta didik menjadi lebih boros karena merupakan kebiasaan yang memerlukan pengeluaran finansial. Peserta didik yang merokok menggunakan uang mereka untuk membeli rokok daripada mengalokasikan dana untuk hal-hal lain yang mungkin lebih penting, seperti kebutuhan sehari-hari atau kegiatan yang mendukung perkembangan positif. Selain itu uang saku yang dimiliki peserta didik mendukung peserta didik untuk membeli rokok meskipun hanya membeli eceran atau

beberapa batang perharinya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gneugus dalam (Septiana & Syahrul, 2016) "uang saku yang diberikan dengan tidak bijaksana akan dapat menimbulkan masalah yaitu remaja menjadi boros, remaja tidak menghargai uang dan remaja malas belajar, sehingga remaja cenderung tergoda dan merasa kecanduan dengan rokok karena harga rokok yang tidak mahal dan boleh membeli perbatang".

Dampak perilaku sosial yang kedua yaitu perilaku bolos. Peserta didik yang merokok sesekali cenderung terlibat dalam perilaku bolos sekolah. Perilaku bolos yang dilakukan oleh beberapa peserta didik yang perokok dapat mempengaruhi kedisplinan dan motivasi siswa terhadap pendidikan, yang dapat mengarah pada keinginan untuk membolos sebagai bentuk menghindari kewajiban sekolah. Selain itu, adanya tekanan sosial dari teman sebaya yang juga merokok dapat memperkuat kecenderungan untuk membolos sebagai cara untuk bersama-sama terlibat dalam kebiasaan merokok. Peserta didik yang melakukan perilaku ini seringkali memilih untuk meninggalkan lingkungan sekolah, terutama saat istirahat atau jam istirahat, untuk mengkonsumsi rokok. Hal tersebut dapat menyebabkan gangguan pada proses pendidikan peserta didik yang di mana peserta didik yang meninggalkan sekolahuntuk merokok akan melewatkan waktu yang seharusnya dihabiskan untuk pembelajaran, sehingga bisa mengakibatkan ketinggalan materi pelajaran. Tentu saja perilaku bolos ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Rini & Muslikah, 2020) bahwa "perilaku membolos memberikan beberapa dampak yang kurang baik terhadap individu, salah satunya yang paling merugikan yaitu penurunan prestasi akademik dari siswa karena dalam hal ini perilaku membolos menuntut siswa untuk meninggalkan jam pelajaran sekolah"

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Konstruksi Identitas Merokok Sebagai Tanda Maskulinitas Pada Peserta Didik Laki-Laki Di UPT SMAN 1 Maros" maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1. Konstruksi identitas merokok sebagai tanda maskulinitas pada peserta didik laki-laki di UPT SMAN 1 Maros terbentuk melalui proses dialektika yaitu, a) internalisasi, b) objektivasi, dan c) eksternalisasi. 2. Dampak dari konstruksi identitas merokok sebagai tanda maskulinitas pada peserta didik laki-laki di UPT SMAN 1 Maros yaitu: a) Dampak fisik, yaitu menjadi ketergantungan dan mengalami gangguan kesehatan, b) Dampak psikologi, yaitu stabil secara emosional, merasa gelisah, dan terbentuknya pengendalian diri peserta didik, serta c) Dampak perilaku sosial, yaitu menjadi lebih boros dan perilaku bolos

DAFTAR PUSTAKA

A Octamaya, T. A. (2016). Merokok Dalam Perspektif Pelajar.

Anshar, N., Jufri, M., & Halifah, S. (2020). Posisi Significant Others terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di Desa Latimojong Enrekang Sulawesi Selatan. Al-MUNZIR, 13(1), 119–134.

Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang

kenyataan sosial. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 1–9.

Ferinadia, F., Husna, C., Jannah, S. R., & Fithria, F. (2019). Kecemasan dan perilaku merokok pada remaja. Idea Nursing Journal, 10(1), 32–36.

Karina, N. K. G., & Herdiyanto, Y. K. (2019). Perbedaan regulasi diri ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin remaja Bali. Jurnal Psikologi Udayana, 6(1), 849–858.

Kodriati, N., Pursell, L., & Hayati, E. N. (2018). A scoping review of men, masculinities, and smoking behavior: The importance of settings. Global Health Action, 11(sup3), 1589763.

Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. Metode Penelitian Sosial, 33.

Mawarni, I. S., & Agustang, A. (2022). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba'di Era Globalisasi (Studi Penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara).

Prasanti, D., & Prihandini, P. (2019). FENOMENA AKSI MENYAKITI DIRI BAGI REMAJA DALAM MEDIA ONLINE TIRTO. ID Analisis Teori Konstruksi Sosial Dalam Fenomena Aksi Menyakiti Diri Bagi Remaja Dalam Media Online Tirto. Id. Jurnal Nomosleca, 5(2).

Rini, R., & Muslikah, M. (2020). Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling, 4(1), 17–34.

Romdani, L. (2021). Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2, 117.

Rukmy, A. A., Dwirahayu, Y., & Andayani, S. (2018). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku merokok pada mahasiswa di fakultas teknik universitas muhammadiyah ponorogo. Health Sciences Journal, 2(2), 57–71.

Sabaruddin, W. P. (2021). EFEKTIVITAS TEKNIK RESTRUKTURISASI KOGNITIF DALAM MEREDUKSI PERILAKU MEROKOK SISWA SMP NEGERI 8 PALOPO. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO.

Septiana, N., & Syahrul, H. (2016). Faktor keluarga yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa sekolah menengah pertama. Jurnal Ilmu Keperawatan, 4(1).

Sukmawati, S. (2017). PERILAKU MEROKOK (STUDI KASUS DUA SISWA SMA NEGERI 4 PAREPARE). PERSPEKTIF: JURNAL PENGEMBANGAN SUMBER DAYA INSANI, 2(2), 256–263.